



FILE DITERIMA : 16 Apr 2025

FILE DIREVIEW: 24 Apr 2025

FILE PUBLISH : 30 Nov 2025

Analisis Implementasi Terapi Perilaku di TK Laboratorium Universitas Negeri Malang Terhadap Peran Guru dan Orang Tua

T Amamnda Salsabilla, Wiwik Dwi Hastuti, Ranti Novianti

Universitas Negeri Malang
E-mail: ssbl1267@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menganalisis implementasi terapi perilaku di Taman Kanak-Kanak (TK) inklusif dengan fokus pada peran guru dan orang tua dalam mendukung anak berkebutuhan khusus, khususnya dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Permasalahan utama yang ditemukan adalah minimnya kolaborasi dan pemahaman antara guru dan orang tua yang berdampak pada efektivitas terapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Lokasi penelitian adalah salah satu TK inklusif di Kota Malang, dengan partisipan terdiri dari tiga guru dan empat orang tua. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam merancang dan menerapkan intervensi di sekolah, sementara orang tua berperan dalam melanjutkan terapi di rumah. Keberhasilan terapi dipengaruhi oleh pelatihan yang memadai, komunikasi yang efektif, dan kemitraan yang solid antara kedua pihak. Tantangan utama dalam pengimplementasiannya meliputi keterbatasan waktu, sumber daya, serta rendahnya pemahaman teknik terapi. Anak yang mendapatkan dukungan konsisten dari guru dan orang tua menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan sosial dan perilaku adaptif. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua dalam keberhasilan terapi perilaku di lingkungan TK inklusif. Implikasi praktisnya mencakup penguatan pelatihan bersama dan peningkatan kesadaran tentang pentingnya sinergi antar pihak.

Kata kunci: terapi perilaku, pendidikan inklusif, peran guru, dan peran orang tua.

Abstract: This study analyzes the implementation of behavioral therapy in an inclusive kindergarten (TK) with a focus on the role of teachers and parents in supporting children with special needs, particularly those with Autism Spectrum Disorder (ASD). The main problem found is the lack of collaboration and understanding between teachers and parents, which impacts the effectiveness of therapy. This study used a qualitative approach with in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The research location was an inclusive kindergarten in Malang City, with participants consisting of three teachers and four parents. The results of this study indicate that teachers have a central role in designing and implementing interventions at school, while parents play a role in continuing therapy at home. The success of therapy is influenced by adequate training, effective communication, and a solid partnership between both parties. The main challenges in its implementation include limited time, resources, and a low understanding of therapy techniques. Children who receive consistent support from teachers and parents show significant improvements in social skills and adaptive behavior. This study emphasizes the importance of close collaboration between teachers and parents in the success of behavioral therapy in an inclusive kindergarten environment. Practical implications include strengthening joint training and increasing awareness of the importance of synergy between parties.

Keywords: behavioral therapy, inclusive education, the role of teachers, and the role of parents.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan fondasi penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Namun, pada praktiknya, pendidikan inklusif di jenjang ini masih menghadapi banyak tantangan, terutama dalam mendukung perkembangan anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Anak dengan ASD cenderung mengalami hambatan dalam kemampuan sosial, komunikasi, dan perilaku, yang

dapat mengganggu proses belajar-mengajar di lingkungan kelas yang heterogen (Arafah Harahap et al., 2024). Untuk mengatasi hal tersebut, intervensi berbasis terapi perilaku menjadi pendekatan yang sering digunakan dalam mendukung adaptasi anak dengan ASD dalam konteks pendidikan inklusif.

Penerapan terapi perilaku di jenjang pendidikan anak usia dini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi perilaku yang menghambat pembelajaran, tetapi juga untuk membentuk pola perilaku positif yang mendukung interaksi sosial dan kemandirian anak. Salah satu metode terapi yang umum diterapkan

adalah Applied Behavior Analysis (ABA) dan teknik modifikasi perilaku dengan penguatan positif yang dimana metode ini dirancang untuk membentuk perilaku yang diharapkan melalui penguatan bertahap, serta mengurangi perilaku yang mengganggu proses belajar (Fikriyah et al., 2024). Oleh karena itu, terapi ini sebagai hal penting dalam konteks pendidikan inklusif karena memungkinkan anak dengan ASD untuk lebih mudah berpartisipasi dalam kegiatan belajar bersama teman sebayanya. Namun demikian, keberhasilan terapi perilaku tidak semata-mata ditentukan oleh strategi di dalam kelas, melainkan sangat bergantung pada keterlibatan guru dan orang tua secara sinergis (Lessy, 2023). Guru memegang peran kunci dalam merancang dan melaksanakan intervensi di sekolah, sementara orang tua berperan dalam memperkuat terapi tersebut di lingkungan rumah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa meskipun prinsip pendidikan inklusif sudah diterapkan di sebagian besar sekolah TK, tetapi implementasi pendidikan yang efektif untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus terutama anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) masih sangat terbatas. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya yang memadai untuk mendukung kebutuhan khusus ini. Berdasarkan observasi yang dilakukan di lokasi penelitian, hanya sedikit guru yang memiliki pelatihan formal dalam menangani anak dengan ASD. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman mengenai intervensi berbasis terapi perilaku yang dapat dilakukan di dalam kelas, yang seharusnya menjadi salah satu pendekatan utama dalam pendidikan inklusif. Selanjutnya, keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan anak dengan ASD juga masih menghadapi kendala. Banyak orang tua yang belum mendapatkan informasi yang cukup mengenai teknik terapi yang bisa diterapkan di rumah. Beberapa orang tua juga merasa kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif dengan guru, terutama dalam hal penguatan terapi perilaku yang telah diterapkan di sekolah.

Mengingat tantangan tersebut, keberhasilan terapi perilaku di rumah dan sekolah sangat bergantung pada adanya komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Zabeli & Gjelaj, 2020), komunikasi dua arah yang jelas dan konsisten antara kedua pihak menjadi faktor kunci dalam memperkuat implementasi terapi perilaku, baik di lingkungan sekolah maupun rumah. Hal ini diperkuat oleh studi yang dilakukan (Baroroh & Rukiyati, 2022) bahwasannya keterlibatan kedua pihak antara guru dan orang tua sering kali dihambat oleh berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan, serta komunikasi yang belum optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lubas et al., 2016) menunjukkan bahwa pelatihan intensif bagi guru dapat

meningkatkan efektivitas implementasi terapi perilaku di kelas. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman guru mengenai teknik-teknik yang efektif, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk mengatasi tantangan yang muncul dalam mengelola anak dengan kebutuhan khusus di lingkungan kelas yang inklusif. Sementara itu, penelitian (Leach & LaRocque, 2011) menekankan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mendampingi anak secara konsisten di rumah, guna menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Orang tua yang terlibat aktif dalam proses belajar anak dapat memperkuat terapi yang diterapkan di sekolah, memberikan penguatan yang konsisten, serta memastikan bahwa anak mendapat pengalaman yang serupa di kedua lingkungan. Keduanya menyoroti pentingnya keterlibatan aktif baik dari guru di sekolah maupun orang tua di rumah untuk memastikan keberhasilan terapi perilaku yang berkelanjutan.

Deskripsi tersebut selaras dengan teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979) dalam (Rizki Tiara & Rizki Safira, 2023) yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara berbagai sistem dalam kehidupannya yang mencakup lingkungan keluarga dan sekolah. Dalam konteks ini, hubungan antara guru dan orang tua menjadi krusial karena keduanya merupakan aktor utama yang secara langsung berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang harmonis dan konsisten antara guru dan orang tua menciptakan lingkungan belajar yang stabil dan saling memperkuat, yang sangat dibutuhkan oleh anak, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti Autism Spectrum Disorder (ASD). Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat pendekatan pendidikan yang diterapkan di sekolah, tetapi juga memungkinkan adanya kesinambungan strategi pembelajaran dan terapi di rumah. Dengan demikian, anak memperoleh pengalaman yang utuh dan tidak terputus antara dua lingkungan utama dalam hidupnya.

Namun, hingga saat ini, sebagian besar penelitian masih membahas peran guru dan orang tua secara terpisah, tanpa menjelaskan secara rinci bagaimana kolaborasi konkret antara keduanya dapat membentuk pola intervensi yang lebih efektif. Selain itu, masih minim panduan praktis berbasis bukti yang dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah TK inklusif untuk memperkuat sinergi antara guru dan orang tua dalam menerapkan terapi perilaku.

Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara holistik hubungan antara guru dan orang tua dalam penerapan terapi perilaku di TK Laboratorium UM dalam lingkup inklusif, dengan fokus pada bentuk kolaborasi, tantangan yang dihadapi, serta faktor-faktor pendukung keberhasilan. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan

kontribusi praktis dalam penyusunan strategi intervensi terpadu yang dapat diterapkan secara berkelanjutan, baik oleh guru maupun orang tua, dalam mendukung perkembangan anak dengan ASD di lingkungan inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi terapi perilaku bagi anak berkebutuhan khusus di TK Laboratorium UM dalam lingkup inklusif. Pendekatan tersebut digunakan untuk menggali makna, pengalaman, dan perspektif subjektif dari partisipan secara holistik, sehingga sesuai untuk mengeksplorasi isu yang kompleks dan kontekstual seperti kolaborasi antara guru dan orang tua. Analisis desain deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran sistematis dan faktual mengenai fenomena yang diteliti, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel. Melalui analisis data naratif yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen, penelitian ini berupaya mengungkap pola interaksi, strategi penerapan terapi, serta tantangan yang dihadapi dalam praktik kolaboratif antara sekolah dan keluarga. Desain ini juga memungkinkan peneliti menangkap nuansa relasi sosial yang terjadi dalam konteks pendidikan inklusif secara nyata dan kontekstual. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menghasilkan temuan yang kaya secara deskriptif, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk merumuskan rekomendasi praktis yang relevan bagi peningkatan efektivitas terapi perilaku di lingkungan sekolah TK inklusif.

Penelitian dilakukan di salah satu Sekolah TK Inklusif yaitu TK Laboratorium UM yang telah menerapkan program terapi perilaku bagi anak-anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketersediaan program terapi yang menjadi fokus utama penelitian serta aksesibilitas terhadap subjek yang relevan. Sekolah ini juga telah memiliki rekam jejak dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif, sehingga dinilai representatif untuk menggambarkan dinamika penerapan terapi perilaku di lingkungan nyata.

Subjek penelitian terdiri dari guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan terapi perilaku dan orang tua anak-anak yang menerima terapi. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria inklusi yaitu guru yang memiliki pengalaman dalam menerapkan terapi perilaku di sekolah inklusif dan orang tua yang aktif dalam mendampingi anaknya menjalani terapi tersebut. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh berasal dari individu yang memiliki pengalaman relevan dan dapat memberikan informasi yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti

memperoleh pandangan yang komprehensif dari dua sisi utama pelaksana terapi, yaitu dari pihak sekolah dan keluarga, sehingga dapat mengidentifikasi pola interaksi, tantangan, serta bentuk kolaborasi yang terjadi dalam konteks pendidikan inklusif. Pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan karakteristik tertentu juga selaras dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan pada kedalaman data daripada generalisasi.

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi yang lebih luas dan mendalam terkait dengan pengalaman, tantangan, serta strategi yang diterapkan oleh guru dan orang tua dalam menerapkan terapi perilaku. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara mengamati secara langsung interaksi antara guru, orang tua dan anak selama pelaksanaan terapi, sehingga dapat memperoleh gambaran nyata mengenai implementasi terapi perilaku di sekolah inklusif. Selain itu, analisis dokumen dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen terkait, seperti rencana pelaksanaan terapi, catatan perkembangan anak, serta pedoman terapi perilaku yang digunakan di sekolah, untuk memperoleh data yang lebih objektif dan mendukung temuan dari wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik, yang melibatkan beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah transkripsi data, dimana semua hasil wawancara ditranskripsi secara verbatim. Selanjutnya, dilakukan pembacaan berulang untuk memahami konteks dan makna dari setiap pernyataan yang diberikan oleh partisipan. Setelah itu, data dikodekan dan dikategorikan ke dalam tema-tema utama yang muncul, seperti strategi penerapan terapi, tantangan yang dihadapi guru dan orang tua, serta faktor pendukung keberhasilan terapi. Untuk memastikan keakuratan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen. Selain itu, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif guru dan orang tua, serta diskusi dengan pakar pendidikan inklusif guna memastikan validitas hasil penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tahapan sistematis yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan analisis data. Tahap awal dimulai dengan pemilihan lokasi dan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling, diikuti dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Seluruh tahapan tersebut didahului oleh prosedur etis yang ketat untuk memastikan perlindungan hak partisipan dan integritas penelitian. Aspek etika menjadi perhatian utama dalam seluruh alur penelitian. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti memperoleh izin resmi dari pihak

sekolah serta persetujuan tertulis dari guru dan orang tua sebagai partisipan. Seluruh partisipan diberikan informed consent yang menjelaskan tujuan penelitian, prosedur, potensi risiko, manfaat, serta hak untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi. Proses ini mencerminkan prinsip respek terhadap otonomi individu, yang merupakan pilar etika dalam penelitian sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi terapi perilaku di TK Laboratorium UM sangat bergantung pada kolaborasi erat antara guru dan orang tua. Guru berperan penting dalam merancang dan melaksanakan intervensi terapi perilaku selama pembelajaran di kelas, sementara orang tua memperkuat terapi tersebut di lingkungan rumah. Meskipun demikian, tantangan muncul terkait komunikasi dan koordinasi antara guru dan orang tua, terutama dalam memastikan konsistensi terapi. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa pelatihan dan pendampingan bagi guru serta orang tua dapat meningkatkan efektivitas terapi perilaku. Anak-anak yang menerima terapi dengan dukungan kolaboratif menunjukkan kemajuan signifikan dalam keterampilan sosial dan perilaku adaptif. Temuan-temuan ini disajikan dalam beberapa bagian yang sesuai dengan tujuan penelitian, didukung oleh data dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

Peran Guru Dalam Pengimplementasian Terapi Perilaku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memainkan peran yang sangat penting dalam perancangan dan pelaksanaan terapi perilaku di sekolah TK tersebut. Guru bertanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak, dengan menggunakan metode penguatan positif, modifikasi perilaku, dan teknik-teknik pendukung lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan guru, sebagian besar dari mereka menegaskan bahwa keberhasilan terapi perilaku sangat bergantung pada pemahaman mereka terhadap karakteristik dan kebutuhan individual anak. Salah satu guru menyatakan, "Keberhasilan terapi perilaku sangat bergantung pada seberapa baik kami memahami kebutuhan spesifik anak. Setiap anak memiliki cara yang berbeda dalam belajar dan merespon penguatan, jadi penting bagi kami untuk menyesuaikan pendekatan yang digunakan" (Wawancara dengan Guru A di sekolah tersebut). Guru yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kondisi setiap anak mampu menyesuaikan pendekatan dan strategi yang digunakan, sehingga terapi dapat lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan perilaku adaptif anak. Maka dari itu, dapat

dikatakan bahwa keberhasilan implementasi terapi perilaku sangat bergantung pada keterlibatan aktif guru dalam memahami dan mengelola dinamika kelas. Hal ini sejalan dengan temuan dilakukan oleh (Apriliyani et al., 2024) bahwa guru yang memahami karakteristik anak autisme secara mendalam lebih mampu membangun intervensi yang tepat sasaran dan berdampak positif terhadap peningkatan komunikasi sosial anak. Sehingga, guru yang terlatih dalam terapi perilaku mampu menggunakan teknik penguatan yang lebih efektif seperti pemberian pujian atau penghargaan kepada anak-anak saat mereka menunjukkan perilaku positif. Teknik-teknik ini tidak hanya membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan keterampilan sosial dan perilaku adaptif, tetapi juga meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, data dari observasi menunjukkan bahwa guru yang secara rutin mengikuti sesi pelatihan dan pendampingan dalam terapi perilaku lebih mampu menghadapi tantangan yang muncul selama proses pembelajaran. Para guru memiliki keterampilan untuk menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan perkembangan anak yang dapat memfasilitasi pencapaian tujuan terapi yang lebih optimal. Pengalaman langsung di lapangan yang terintegrasi dengan teori yang dipelajari selama pelatihan menjadikan seorang guru memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan terapi perilaku. Guru yang terus mengasah keterampilan mereka melalui pelatihan dapat dengan lebih mudah menangani perilaku yang menantang, serta lebih sigap dalam merespons perubahan kebutuhan anak. Hal ini mempercepat kemajuan anak dalam terapi perilaku karena guru dapat menyesuaikan intervensi secara lebih efektif dengan situasi yang ada di kelas. Temuan tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Ilmy et al., 2024) bahwa guru memiliki peran sentral dalam menerapkan terapi perilaku untuk anak autisme dengan memahami karakteristik anak dan menggunakan strategi seperti instruksi sederhana serta penguatan positif menjadikan guru sebagai kunci dalam keberhasilan untuk meningkatkan kemampuan sosial dan kemandirian anak. Penting untuk dicatat bahwa keterlibatan guru dalam mengelola dan mengimplementasikan terapi perilaku juga sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang efektif dengan orang tua dan pihak sekolah. Guru yang secara aktif berkolaborasi dengan orang tua dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang perilaku anak di luar lingkungan sekolah, yang pada gilirannya dapat memperkaya strategi intervensi yang diterapkan di kelas. Dalam beberapa kasus, komunikasi yang lancar antara guru dan orang tua memungkinkan penyesuaian terapi perilaku yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan anak, baik di rumah maupun di sekolah. Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas pelatihan dan dukungan yang diterima

oleh guru menjadi faktor penentu dalam efektivitas terapi perilaku. Guru yang mendapatkan pelatihan lebih intensif dan pendampingan yang berkelanjutan cenderung lebih berhasil dalam menciptakan strategi intervensi yang tepat dan beradaptasi dengan kebutuhan individu setiap anak. Hal ini semakin mempertegas bahwa upaya pengembangan profesionalisme guru dalam konteks terapi perilaku sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pendidikan inklusif. Selain itu, pelatihan yang berkelanjutan memungkinkan guru untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka, serta lebih siap menghadapi dinamika dan tantangan yang terjadi di dalam kelas. Guru yang merasa didukung dan memiliki akses ke sumber daya yang cukup, baik dalam bentuk pelatihan maupun bimbingan, akan lebih percaya diri dalam menerapkan terapi perilaku yang lebih efektif. Dukungan ini juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, di mana setiap anak, terlepas dari kebutuhan khususnya, dapat berkembang secara optimal. Tak hanya itu, guru yang memiliki akses ke dukungan administrasi dan sumber daya dari pihak sekolah, seperti alat bantu pembelajaran atau bantuan tenaga pendukung, juga memiliki lebih banyak kesempatan untuk berhasil dalam mengimplementasikan terapi perilaku. Dukungan semacam ini memungkinkan mereka untuk merancang lingkungan kelas yang lebih adaptif, di mana anak-anak dapat merasa aman dan nyaman untuk bereksperimen dengan perilaku baru yang lebih positif. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya terbatas pada pelaksanaan teknik terapi perilaku di dalam kelas, tetapi juga pada upaya mereka untuk membangun dan memelihara hubungan yang kuat dengan orang tua, serta memastikan bahwa semua dukungan yang diperlukan tersedia untuk membantu keberhasilan terapi.

Peran Orang Tua dalam Mendukung Terapi Perilaku

Orang tua memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan terapi perilaku anak autisme di lingkungan inklusif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa dukungan orang tua tidak hanya ditunjukkan melalui keterlibatan dalam pertemuan sekolah atau komunikasi rutin dengan guru, tetapi juga melalui penerapan strategi terapi di rumah secara konsisten. Sebagian besar responden orang tua menyatakan bahwa mereka berupaya menerapkan rutinitas harian yang sama dengan yang diajarkan di sekolah, seperti memberikan pujian saat anak menunjukkan perilaku positif atau menyelesaikan tugas sederhana secara mandiri. Konsistensi ini menjadi kunci utama dalam proses pembentukan perilaku adaptif anak autisme. Data juga menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan perilaku yang konsisten di rumah cenderung menunjukkan perkembangan sosial dan perilaku yang

lebih stabil. Salah satu guru menyebutkan bahwa siswa yang orang tuanya aktif berkomunikasi dan mengikuti saran intervensi cenderung lebih cepat beradaptasi di lingkungan kelas. Dukungan emosional dan keterlibatan aktif dari orang tua berperan sebagai jembatan yang menyatukan strategi intervensi sekolah dengan praktik harian di rumah.

Orang tua yang memahami pentingnya konsistensi dalam terapi perilaku dapat menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perubahan perilaku positif, seperti mengurangi tantrum atau meningkatkan kemampuan komunikasi dua arah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Hudaibiyah, 2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas komunikasi orang tua dan perilaku tantrum pada anak usia dini. Anak-anak yang memiliki orang tua dengan kemampuan komunikasi yang baik cenderung menunjukkan perilaku tantrum yang lebih rendah karena merasa lebih dipahami secara emosional. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam terapi perilaku juga membantu menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah yang penting untuk memperkuat respons positif anak terhadap strategi intervensi. Ketika orang tua menerapkan pendekatan yang sejalan dengan yang dilakukan oleh guru, anak cenderung mengalami lebih sedikit kebingungan dan lebih cepat memahami ekspektasi perilaku yang konsisten di berbagai lingkungan. Oleh karena itu, komunikasi yang hangat dan responsif dari orang tua ditambah dengan keterlibatan aktif dalam mendukung intervensi perilaku dari sekolah, terbukti sangat berpengaruh terhadap kestabilan emosi dan perilaku anak autisme.

Selain itu, temuan di atas diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Syaputri & Afriza, 2022) yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam proses tumbuh kembang anak autisme sangat penting, terutama dalam membangun keterampilan sosial dan komunikasi anak. Dalam studi tersebut menekankan bahwa peran orang tua tidak hanya sebatas sebagai pendukung, tetapi juga sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran anak di rumah. Ketika orang tua memahami karakteristik anak dan mampu menciptakan lingkungan yang stabil dan penuh kasih sayang, perkembangan anak dapat lebih optimal, khususnya dalam hal perilaku dan interaksi sosial. Lebih jauh, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa anak autisme yang mendapatkan dukungan intensif di rumah, baik dalam bentuk pendampingan belajar, penguatan perilaku positif, maupun pemberian rangsangan sosial secara terus-menerus akan cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik di lingkungan sekolah. Orang tua yang terlibat aktif cenderung lebih peka terhadap kebutuhan unik anak sehingga mampu menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan memberi respons yang tepat terhadap perilaku anak serta menciptakan rutinitas yang terstruktur dimana hal ini sangat membantu anak

dalam memahami ekspektasi sosial dan mengurangi stres akibat perubahan lingkungan.

Dengan demikian, keberhasilan intervensi perilaku tidak hanya bergantung pada strategi yang diterapkan oleh guru atau terapis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orang tua dapat melanjutkan dan mendukung strategi tersebut di rumah. Peran ganda orang tua sebagai pendidik dan pengasuh menjadikan mereka figur sentral dalam memperkuat transfer pembelajaran dari sekolah ke lingkungan rumah sekaligus membentuk dasar yang kokoh bagi perkembangan sosial-emosional anak autisme secara menyeluruh.

Koordinasi dan Komunikasi antara Guru dan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi dan komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua memainkan peran kunci dalam mendukung perkembangan sosial dan perilaku anak autisme di lingkungan inklusif. Para guru mengungkapkan bahwa mereka secara rutin menjalin komunikasi melalui buku penghubung, grup pesan instan, maupun pertemuan tatap muka untuk menyampaikan perkembangan anak, strategi intervensi yang digunakan di sekolah, serta saran yang dapat diterapkan orang tua di rumah. Komunikasi dua arah ini memungkinkan adanya kesinambungan antara strategi pembelajaran di sekolah dan di rumah, sehingga anak mendapatkan pengalaman belajar yang lebih konsisten dan terarah. Beberapa orang tua juga menyatakan bahwa komunikasi yang terbuka dengan guru membantu mereka memahami pendekatan yang digunakan di kelas serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam menerapkannya di rumah. Koordinasi yang baik memungkinkan guru menyesuaikan pendekatan berdasarkan masukan dari orang tua mengenai kondisi anak di luar sekolah. Sebaliknya, orang tua merasa lebih siap dan terbantu ketika mengetahui strategi-strategi positif yang digunakan oleh guru untuk mengelola perilaku anak di kelas.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Fitriyani et al., 2023) yang menyatakan bahwa pentingnya pola komunikasi yang intens dan fleksibel antara guru, anak, dan pihak keluarga tidak hanya memperkuat keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak tetapi juga membantu guru menyusun strategi komunikasi yang tepat sesuai dengan karakteristik unik tiap anak autisme. Komunikasi yang bersifat dialogis dan penuh empati memungkinkan terbangunnya kepercayaan serta rasa saling menghargai antara guru dan orang tua, yang menjadi pondasi penting dalam membentuk jejaring dukungan emosional dan akademik bagi anak. Dalam konteks pendidikan inklusif, komunikasi ini juga berperan sebagai jembatan yang menyatukan dua lingkungan penting anak, yaitu rumah dan sekolah guna menciptakan pengalaman belajar yang terpadu dan responsif. Selain sebagai sarana berbagi

informasi, komunikasi juga berfungsi sebagai ruang evaluasi. Guru dapat memahami konteks perilaku anak di rumah, sedangkan orang tua memperoleh strategi konkret menghadapi situasi sosial dan emosional anak. Penyesuaian metode intervensi berdasarkan umpan balik dari orang tua membuat pendekatan lebih personal dan efektif. Hal ini bersamaan dengan pendapat (Luh Putu Ayu Satriani et al., 2024) bahwa kolaborasi erat antara guru dan orang tua memberi anak dukungan sosial yang stabil, memperkuat pembelajaran, dan membentuk lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak secara menyeluruh.

Lebih dari sekadar saling bertukar informasi, komunikasi ini juga berfungsi sebagai media refleksi bersama, di mana guru dan orang tua dapat saling mengevaluasi efektivitas pendekatan yang diterapkan. Guru menjadi lebih terbantu dalam memahami konteks perilaku anak di rumah, sementara orang tua memperoleh wawasan praktis mengenai cara menangani situasi sosial dan emosional anak di luar lingkungan sekolah. Dalam beberapa kasus, guru bahkan menyesuaikan metode intervensi berdasarkan umpan balik dari orang tua mengenai kondisi anak di rumah, sehingga pendekatan yang digunakan menjadi lebih individual dan responsif terhadap kebutuhan spesifik anak. Dengan mengenal latar belakang dan kondisi anak secara lebih mendalam melalui komunikasi dengan orang tua, guru dapat lebih mudah membangun hubungan emosional dan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang humanis dan terarah. Maka, komunikasi antara guru dan orang tua menjadi bukan hanya sarana penyampaian informasi, tetapi juga bagian integral dari strategi pembelajaran yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan anak.

Kemajuan Anak dalam Keterampilan Sosial dan Perilaku Adaptif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak autisme yang mendapatkan intervensi terapi perilaku mengalami kemajuan dalam keterampilan sosial dan perilaku adaptif setelah mendapatkan intervensi yang konsisten dari guru dan dukungan aktif dari orang tua. Kemajuan ini terlihat dalam bentuk peningkatan kemampuan anak dalam melakukan kontak mata saat berkomunikasi, merespons instruksi sederhana dari guru, serta menunjukkan perilaku menunggu giliran dan berbagi dengan teman sebaya. Guru-guru menyampaikan bahwa perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang memerlukan penguatan positif secara terus-menerus serta kesabaran dalam membangun kepercayaan sosial anak. Proses adaptasi juga bergantung pada seberapa fleksibel strategi yang diterapkan guru dalam mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik unik setiap anak, serta sejauh mana orang tua dapat melanjutkan intervensi secara konsisten di lingkungan rumah.

Salah satu indikator perkembangan sosial yang menonjol adalah kemampuan anak untuk memulai interaksi secara spontan, seperti menyapa guru atau teman tanpa diminta, serta menunjukkan rasa ingin tahu terhadap kegiatan kelompok. Anak-anak juga tampak lebih terbuka untuk mengikuti aturan kelas, mampu mengendalikan impuls saat bermain, dan mulai memahami konsep bergiliran dalam interaksi sosial. Selain itu, beberapa anak juga menunjukkan penurunan frekuensi perilaku tantrum dan resistensi terhadap perubahan rutinitas, yang sebelumnya menjadi tantangan utama dalam proses belajar. Keberhasilan ini tidak terlepas dari konsistensi pendekatan yang dilakukan baik di sekolah maupun di rumah, terutama dalam menerapkan strategi penguatan positif, penggunaan alat bantu visual, serta penyesuaian lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan anak secara aktif. Selain itu, (Fatimah et al., 2024) juga menegaskan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menerapkan strategi yang konsisten di rumah dan sekolah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kontrol diri anak, mengurangi perilaku agresif, serta meningkatkan partisipasi anak dalam aktivitas kelompok. Intervensi yang melibatkan dukungan emosional dan struktur rutinitas yang stabil memberikan rasa aman bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan sosialnya.

Dengan adanya kemajuan ini, dapat disimpulkan bahwa anak autis memiliki potensi besar untuk mengembangkan keterampilan sosial dan perilaku adaptif ketika diberikan dukungan yang tepat secara konsisten. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar inklusif, sementara orang tua menjadi rekan utama dalam memperkuat proses pembelajaran anak di rumah. Maka dari itu, sinergi antara pendekatan pedagogis yang terarah dan pola asuh yang responsif akan mempercepat perkembangan sosial anak autis serta mempersiapkan mereka untuk berinteraksi lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Keterbatasan Peneliti

Keterbatasan penelitian ini terletak pada beberapa aspek yang mempengaruhi generalisasi dan kedalaman temuan. Penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah TK inklusif di Kota Malang, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke seluruh sekolah TK inklusif di Indonesia atau di luar wilayah tersebut. Penelitian ini juga hanya berfokus pada peran guru dan orang tua tanpa melibatkan perspektif pihak lain yang juga berperan penting, seperti tenaga medis atau ahli terapi. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif pada penelitian ini dapat memberikan wawasan subjektif, sehingga tidak dapat mengukur efektivitas terapi perilaku secara kuantitatif, seperti perubahan dalam keterampilan sosial atau perilaku anak. Disamping itu, penelitian ini tidak mengeksplorasi faktor lain yang

mempengaruhi keberhasilan terapi, seperti dukungan administratif dari sekolah atau kebijakan pendidikan inklusif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi terapi perilaku dalam kelas inklusif berperan krusial dalam mendukung perkembangan anak, khususnya anak dengan autisme. Kolaborasi antara guru dan orang tua terbukti menjadi faktor utama dalam keberhasilan terapi, dengan guru berperan dalam merancang dan melaksanakan intervensi, sementara orang tua menjaga konsistensi terapi di rumah. Strategi yang diterapkan, seperti jadwal visual, penguatan positif, token ekonomi, dan regulasi emosi, berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosial dan kemandirian anak.

Secara teoritis, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan inklusif, mendukung teori bahwa keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah yang kondusif dapat mempercepat perkembangan anak berkebutuhan khusus. Dari segi praktik, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi sekolah untuk meningkatkan pelatihan guru, menyediakan pendamping khusus, serta memperkuat komunikasi antara guru dan orang tua guna meningkatkan efektivitas terapi perilaku.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam cakupan sampel yang terbatas dan variasi individu anak yang tidak sepenuhnya terakomodasi dalam analisis. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi model terapi yang lebih adaptif serta mengkaji efektivitas metode terapi lain yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan inklusif.

Saran

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pihak sekolah memperkuat pelatihan bagi guru dalam penerapan terapi perilaku, baik melalui program pelatihan berkelanjutan maupun pendampingan yang lebih intensif. Selain itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan sumber daya yang memadai, seperti alat bantu pembelajaran dan dukungan tenaga pendukung, agar guru dapat mengimplementasikan terapi dengan lebih efektif. Untuk orang tua, penyuluhan dan pelatihan yang relevan tentang teknik terapi perilaku yang dapat diterapkan di rumah sangat diperlukan. Lebih lanjut lagi, penguatan komunikasi antara guru dan orang tua harus dioptimalkan untuk menciptakan kolaborasi yang lebih baik dalam mendukung perkembangan anak. Dengan demikian, diharapkan anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya dengan ASD, dapat meraih kemajuan yang signifikan dalam

keterampilan sosial dan perilaku adaptif di lingkungan pendidikan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyani, Y., Rahmadika, D., Wifda, S., & Hijriati, H. (2024). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Autis Usia Dini di SLB TNCC Banda Aceh*. 2(2), 125–132. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.998>
- Arafah Harahap, S., Salsabilla Desianti, N., Fadila, S., Apriliana, M., Khairani, F., Pardomuan Saragi, K., & Lisinus Ginting, R. (2024). STRATEGI EFEKTIF ORANG TUA DALAM MENDUKUNG ADAPTASI SOSIAL ANAK AUTIS MELALUI KOMUNIKASI YANG POSITIF. In *Jurnal Studi Multidisipliner* (Vol. 8, Issue 11).
- Baroroh, E., & Rukiyati, R. (2022). Pandangan Guru dan Orang Tua tentang Pendidikan Inklusif di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3944–3952. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2510>
- Fatimah, R., Anis Hasana Hani, Adha, A., Dartanyan, K., & Agustin, I. (2024). Peran Guru dalam Membangun Kemandirian Pada Anak Autism Spectrum Disorder di Sekolah Sukacita Banjarmasin. *Jurnal LENTERA: Jurnal Studi Pendidikan*, 6(1), 99–106. <https://doi.org/10.51518/lentera.v6i1.162>
- Fikriyah, A. T., Rachmy Diana, R., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2024). Pengaruh Metode Applied Behavior Analysis Untuk Meningkatkan Kemampuan Bicara Pada Anak Tunarungu. *JECED*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.15642/jeced.v6i1.3638>
- Fitriyani, F., Khamim, Z., & Imroatus, I. (2023). *Pola Komunikasi Guru Dengan Anak Autis Di Sekolah Khusus Fauzan*.
- Hudaibiyah, A. (2022). Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Perilaku Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun. In *Anak Usia Raudhatul Atfhal* (Vol. 3, Issue 2).
- Ilmu, I. N., Putra, K. S., Rahman, M. A., & Asyari, L. (2024). *TERAPI PELAKU SEBAGAI METODE UNTUK MENANGANI ANAK AUTISME*.
- Leach, D., & LaRocque, M. (2011). Increasing social reciprocity in young children with autism. *Intervention in School and Clinic*, 46(3), 150–156. <https://doi.org/10.1177/1053451209349531>
- Lessy, N. (2023). *Populis: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Implementasi Layanan Inklusi di Sekolah: Peran Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Implementation of Inclusive Services in Schools: The Role of Teachers and Parents in Supporting the Development of Children with Special Needs*. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/populis/indexhttps://doi.org/012345678/vol16iss1pp65-84>
- Lubas, M., Mitchell, J., & De Leo, G. (2016). Evidence-Based Practice for Teachers of Children With Autism: A Dynamic Approach. In *Intervention in School and Clinic* (Vol. 51, Issue 3, pp. 188–193). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.1177/1053451215585801>
- Luh Putu Ayu Satriani, Nice Maylani Asril, & Rendy Setyowahyudi. (2024). Pola Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Pihak Sekolah Dalam Penyediaan Dukungan Motivasi Diri Pada Anak Autisme. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 8(3), 428–436. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v8i3.84988>
- Rizki Tiara, D., & Rizki Safira, A. (2023). *Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dengan Tingkat Ekonomi Rendah Di Kota Surabaya*. 7(01), 219–230. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i01.16596>
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>
- Zabeli, N., & Gjelaj, M. (2020). Preschool teacher's awareness, attitudes and challenges towards inclusive early childhood education: A qualitative study. *Cogent Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1791560>